

HALAMAN MUKA MAJALAH TEMPO

(Studi Analisis isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010)

Lukman Nusa

nusalukman@gmail.com

Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tidak ada yang lebih penting dari sebuah majalah selain halaman mukanya. Sebuah halaman muka menentukan pandangan pertama yang nantinya juga akan mempengaruhi minat baca dari khalayak. Bagi media cetak yang sadar akan arti pentingnya, halaman muka didesain sedemikian rupa hingga menjadi sebuah desain sederhana namun kompetitif dan menarik sekaligus mencerminkan filosofi dari media tersebut.

Selanjutnya, sebuah teori pendekatan lingkungan menyatakan bahwa sampai pada tingkat tertentu, sistem politik berpengaruh pada komunikasi begitupun sebaliknya. Teori semacam ini menjelaskan bahwa dengan kebijakan-kebijakan yang dilahirkan pada sebuah sistem politik, hingga tingkat tertentu berpengaruh pada pemberitaan sebuah media. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan pemberitaan majalah berita nasional Tempo yang dapat dilihat dari bagian halaman mukanya pada dua periode yang memiliki karakteristik sistem politik yang berseberangan di Indonesia

Kata kunci: Media, Politik, Konten Analisis.

Abstract

None of the magazine's part which as important as its cover. The magazine covers determine the people's first impression futhermore will influence their interest to read. For the press media who realize the importances, the covers will be designed as a simple but competitive and interesting design which representating the media's philosophy.

Futhermore, the theory of Environment states that until specific level, political system influences communication vise versa. This theory describes that the governement policy which is born in a political system, until a specific level, influences the news release. Base from the states, the problem of this research is the preference of Tempo the national news magazine's news release which can be seen from its covers at two periods which has different political system's characteristic in Indonesia.

Keywords: Media, Politik, Content Analysis

PENDAHULUAN

Ideologi sebuah majalah, sebagai salah satu dari produk jurnalisme, tercermin bahkan pada bagian pertama dari majalah tersebut yaitu halaman muka. Halaman muka sebuah majalah

adalah bagian yang paling menonjol. Sebuah halaman muka menentukan pandangan pertama yang nantinya juga akan mempengaruhi minat baca dari khalayak. Bagi media cetak yang sadar akan arti pentingnya, halaman muka didesain sedemikian rupa hingga menjadi sebuah desain sederhana namun kompetitif dan menarik

sekaligus mencerminkan filosofi dari media tersebut.

Halaman muka sebuah majalah mengandung elemen sangat penting karena menjadi bagian yang nantinya akan dilihat pertama kali oleh khalayak. Bagian ini didesain sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kesan menarik ketika pembaca melihatnya untuk pertama kali. John Morris, dalam bukunya *Magazine Editing* menyebutkan tentang arti pentingnya desain dalam sebuah majalah sebagai berikut.

“Publishing is never a purely verbal matter: printing words always involves design issues, even if it is only selections of a typeface. Magazine design takes that process and extends it through the incorporation of photographic and illustrative material”. (*Penerbitan bukan hanya tentang hal-hal bersifat verbal saja: dunia percetakan selalu berhubungan dengan desain, bahkan ketika hanya dalam menyeleksi tipe muka. Desain majalah mengambil proses tersebut dan mengembangkannya melalui penggabungan antara fotografi dan bahan ilustrasi*). (John Morris, 1996:147)

Dari pendapat John Morris sebagaimana dikutipkan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sebuah majalah membutuhkan desain, termasuk desain halaman muka, yang dapat membuatnya lebih mampu menarik perhatian khalayak. Halaman muka, dalam kaitan ini, menjadi suatu hal yang sangat penting dalam hal *first impression* kepada pembacanya.

Majalah Berita Tempo

Banyak majalah berita di Indonesia, salah satunya yang dapat dikatakan terkemuka adalah Tempo. Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Halaman muka majalah Tempo menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji karena untuk beberapa kali, halaman muka majalah ini menimbulkan kontroversi.

Pada masa Orde Baru tahun 1982 misalnya, Surat Izin Terbit (SIT) TEMPO pernah dibekukan oleh keputusan Menteri Penerangan Ali Moertopo karena melanggar kode etik pers yang bebas dan bertanggung jawab. Banyak orang percaya, alasan utamanya karena TEMPO memberitakan kampanye partai Golkar, di lapangan Banteng, Jakarta, yang

berakhir dengan kerusuhan. (www.kopigrafika.com)

Selanjutnya, pada tahun 1994 pemerintah melakukan pembreidelan juga pada majalah tersebut. Alasan pembreidelan tidak pernah jelas. Tetapi banyak yang meyakini bahwa pemberitaan mengenai impor kapal perang (bekas) dari Jerman. Pemberitaan mengenai kasus ini dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap stabilitas negara. (www.kopigrafika.com)

Pada era Reformasi, TEMPO tak surut mengundang kontroversi, ulasan artikelnya mengenai ada Tomy di Tenabang, Kasus Akbar Tanjung, hingga gambar sampul Majalah TEMPO, yang memuat lukisan "Perjamuan Terakhir" karya Leonardo Da Vinci, yang sangat sakral bagi agama Nasrani, di pelesetkan dengan gambar Soeharto di meja makan bersama enam anaknya. (www.kopigrafika.com). Gambar tersebut dimuat pada halaman muka majalah Tempo edisi 4-10 Februari 2008, beberapa hari setelah wafatnya mantan presiden Soeharto.

Selanjutnya, Pawito dalam desertasinya *Mass Media and Democracy: a study of the roles of the mass media in the Indonesian transition period 1997-1999*, menjelaskan tentang kondisi media massa pada periode orde baru.

The Period of New Order lasted from 1967 to 1998. Basically, in this period, similiar to that in the period of Demokrasi Terpimpin, Indonesian mass media were put under government control. In the periode of Demokrasi Terpimpin, the mass media served as the arms of the government to promote the government policies e.g. Demokrasi Terpimpin, Manipol Usdek, and Nasakom in an atmosphere called "politik adalah panglima" (politics is the chief consideration). Likewise, in the period of New Order the Indonesian mass media served as an agent of the government to promote government policies, primarily national development programs, in an atmosphere called pembangunan adalah panglima (development is the chief of consideration). Thus during both periods, the governemnt enforced its control over the media in order to perpetuate the regime. Similiar to that in the period of Demokrasi Terpimpin, Departemen Penerangan also played a remarkable role in controlling the media in the period of New Order. (Periode Orde Baru

berlangsung tahun 1967-1998. Secara umum, periode ini hampir mirip dengan periode Demokrasi Terpimpin, media massa di Indonesia berada dalam kontrol pemerintah. Pada saat periode Demokrasi Terpimpin, media massa dijadikan sebagai alat pemerintah untuk mempromosikan kebijakan pemerintah. Demokrasi Terpimpin, Manipol Usdek, dan Nasakom terdapat dalam sebuah atmosfer yang disebut politik adalah panglima. Demikian juga pada periode Orde Baru, media massa di Indonesia digunakan sebagai agent pemerintah untuk mempromosikan kebijakan pemerintah, secara umum untuk mempromosikan program pembangunan nasional dalam sebuah atmosfer yang disebut sebagai Pembangunan adalah panglima. Pada kedua periode pemerintah memaksakan kontrolnya kepada media untuk melanggengkan rezim. Sama halnya pada saat periode Demokrasi Terpimpin, Departemen Penerangan juga mempunyai peranan yang penting untuk mengontrol media.) (Pawito, 2002: 98)

Sebaliknya, pada periode II dimana pemerintahan kabinet Indonesia Bersatu berkuasa. Pada periode tersebut, reformasi baru saja terjadi sehingga euforia kebebasan pers benar-benar terasa didalamnya. Selanjutnya, pemilihan dalam penggunaan ilustrasi untuk halaman muka yang biasanya sangat terkait dengan berita utama edisi bersangkutan notabene merupakan keputusan media secara institusional (melalui para editor). Keputusan ini sudah tentu dibuat oleh para editor setelah mencermati dan mempertimbangkan persoalan atau perkembangan situasi politik dan sosial yang ada di masyarakat. Pemilihan penggunaan ilustrasi yang kental dengan unsur subjektifitas, dari pada fotografi dalam penyusunan desain halaman muka majalah Tempo juga setidaknya menjadi penguat alasan mengapa topik ini menarik untuk diteliti.

Politik dan Pemberitaan Media

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Elisabeth Schillinger dan Catherine Porter yang berjudul *Glasnot and The Transformation of Moscow News* juga membandingkan penerbitan surat kabar tersebut pada dua masa yang memiliki karakteristik pemerintahan yang sangat berbeda, yaitu tahun 1982 dan tahun 1989 di Uni Soviet. Masa

diantara kedua tahun tersebut terjadi perubahan bernama Glasnot yang menyebabkan semacam krisis sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia ketika reformasi dikibarkan. Masa sebelum Glasnot merupakan sebuah masa yang totalitarian (dikuasai oleh kelompok atau partai politik tertentu) dan masa setelahnya merupakan sebuah masa Democratia yang kental akan sifat demokratis. (Schillinger dan Porter, 1999: 125-149). Fenomena yang diteliti pada jurnal Schillinger dan Porter adalah sebuah penelitian tentang fenomena komunikasi yang terjadi pada dua masa pemerintahan yang memiliki karakteristik sistem politik berbeda.

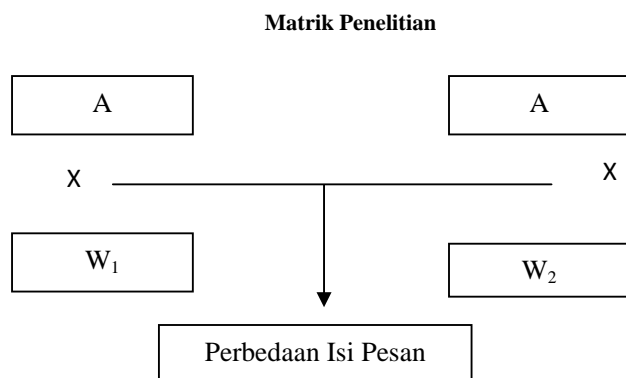
Fenomena semacam ini mempunyai kemiripan dengan apa yang terjadi di Indonesia, dan bahkan mungkin Indonesia terinspirasi oleh karenanya. Perbedaannya mungkin hanya terdapat pada sifat otoritarian (dikuasai oleh individu tertentu) yang kental pada masa sebelum reformasi menggantikan totalitarian yang terjadi di Uni Soviet pada masa itu. Berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh jurnal Schillinger dan Porter tersebut, penelitian mengenai halaman muka majalah Tempo ini memilih dua periode yang memiliki karakteristik sistem politik yang berbeda pula. Masa periode I merupakan periode yang dikuasai pemerintahan orde baru sedangkan pada masa periode II, merupakan masa dimana pemerintahan telah mengalami sebuah proses perubahan menyeluruh disegala bidang atau yang sering disebut sebagai reformasi

Selanjutnya, tulisan ini pada akhirnya akan mencoba menjawab berbagai pertanyaan berkenaan dengan perbedaan pengemasan halaman muka majalah berita Tempo, dilihat dari ,pengemasan, tema dan tokoh yang diangkat khususnya pada dua periode penerbitan yaitu periode I No. 12 Tahun XXIII – 22Mei 1993 - No. 17 Tahun XXIV – 25 Juni 1994 dan periode II Edisi 3824/3-9 Agustus 2009 hingga Edisi 3918/28 Juni- 4 Juli 2010.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi sebagai suatu metode ilmiah yang lazim digunakan dalam studi komunikasi merupakan sebuah metode penelitian yang mengamati kode-kode dari sebuah pesan untuk mendapatkan

keterangan dari isi pesan. Keterangan-keterangan ini nantinya akan digunakan untuk memahami keseluruhan dari isi pesan yang terkandung didalamnya. Fred N. Kerlinger berpendapat bahwa analisis isi adalah suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi. "Tidak seperti mengamati secara langsung perilaku orang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala, atau mewawancarai orang, sang peneliti mengambil komunikasi-komunikasi yang telah dihasilkan oleh orang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi-komunikasi itu." (Don Michael Flourney(Ed.),1989:12)



Keterangan:
 A : Media
 X : Isi Pesan
 W₁: Periode I
 W₂: Periode II

Gambar 1: Matrik Penelitian

Dari urgensi penelitian yang sudah diampaikan, penelitian ini pada intinya berkenaan dengan halaman muka majalah berita Tempo khususnya pada dua periode penerbitan yaitu periode I No. 12 Tahun XXIII – 22 Mei 1993 - No. 17 Tahun XXIV – 25 Juni 1994 dan periode II Edisi 3824/3-9 Agustus 2009 hingga Edisi 3918/28 Juni- 4 Juli 2010. Adapun tujuan pokok dari penelitian ini adalah: Untuk melihat secara lebih intensif tentang tampilan halaman muka majalah tempo terutama dalam aspek tema dari pesan yang menjadi sorotan majalah Tempo untuk diangkat dalam halaman muka di kedua periode sebagaimana dikemukakan di atas serta kemungkinan perbedaan yang ada di antara kedua periode tersebut (dilihat dari frekuensi kemunculan). Adapun tujuan kedua adalah membandingkan tokoh yang paling sering

diangkat dalam halaman muka majalah Tempo pada kedua periode.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini:

1. Definisi operasional pertama dalam penelitian ini adalah tema dari dalam majalah Tempo itu sendiri. Kategori tema dalam penelitian ini mengutip dari 18 kategori penelitian Scott dalam jurnalnya yang berjudul *The Face of Time: Interpreting a Glance at The World's Newsmagazine* dengan beberapa penyederhanaan hingga menjadi 11 kategori, yaitu: korupsi, Krisis, Ekonomi, Edukasi, Sejarah, Human Interest, Internasional, Politik, Special Interest, Olah raga, dan Terorisme (Scott, 2008: 6-7)
2. Kategori kedua adalah mengenai orang atau individu yang muncul dalam halaman muka majalah Tempo. Terlepas dari isu-isu yang melibatkan individu tersebut, kategori ini nantinya bermaksud untuk menggali lebih dalam sehingga memahami prioritas majalah Tempo dalam mengangkat seorang individu pada periode I dan periode II. Prioritas inilah yang nantinya akan memberi gambaran mengenai fenomena-fenomena yang berasal dari external maupun internal dalam pemberitaan majalah Tempo.

HASIL DAN TEMUAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih intensif tentang tampilan halaman muka majalah tempo terutama dalam aspek tema dari pesan yang menjadi sorotan majalah Tempo untuk diangkat dalam halaman muka sehingga tidak tertutup kemungkinan dapat melihat perbedaan yang ada di kedua periode tersebut (dilihat dari frekuensi kemunculan). Lebih lanjut, pada tiap halaman muka majalah Tempo terkadang ditemukan seorang atau lebih tokoh dari berbagai bidang yang diangkat sebagai halaman muka majalah ini. Terlepas dari baik buruk isu yang melibatkan tokoh tersebut, penelitian ini juga bermaksud mencari tahu siapa yang

paling sering mendapat perhatian Tempo dari periode I dan periode II. Aspek inilah yang nantinya akan menjadi tujuan kedua penelitian ini. Yang terakhir adalah mengenai cara pengemasan halaman muka majalah Tempo. Menurut hasil observasi penulis, pada kedua periode tersebut setidaknya ditemukan dua macam teknik pengemasan halaman muka yaitu dengan menggunakan fotografi dan ilustrasi. Fotografi sendiri merupakan media dokumentasi yang mencoba memberikan informasi secara akurat kepada khalayak sedangkan ilustrasi dalam hal ini karikatur dengan segala keunikannya mampu memberikan warna tersendiri bagi halaman muka majalah berita ini. Aspek ketiga inilah yang nantinya akan menjadi tujuan ketiga dari penelitian ini (melihat frekuensi dari penggunaan ilustrasi/karikatur dan fotografi)

Tema Halaman Muka

Majalah Tempo memang menitikberatkan pemberitaan pada isu-isu politik. Hal ini ditunjukkan dari dua periode tersebut yang berjumlah total 48 edisi, isu korupsi berjumlah 17 isu dengan rincian pada periode I terdapat 6 kali kemunculan atau 25% dari keseluruhan edisi yang diterbitkan pada tahun itu. Periode II terjadi peningkatan yang hampir dua kali lipatnya menjadi 45,83% dari total satu tahun edisi atau 11 kali kemunculan.

Tabel 1. Frekuensi Kategori-Kategori Halaman Muka Majalah Tempo Periode I dan Periode II

No.	Kategori	Periode I		Periode II	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Korupsi	6	25	11	45,83
2	Krisis	0	0	1	4,17
3	Ekonomi	1	4,17	1	4,17
4	Pendidikan	1	4,17	0	0
5	Human Interest	4	16,67	0	0
6	Internasional	3	12,5	0	0
7	Politik	3	12,5	6	25
8	Spesial Interest	2	8,33	1	4,17
9	Olah Raga	1	4,17	1	4,17
10	Terorisme	2	8,33	3	12,5
11	Kesehatan	1	4,17	0	0
Jumlah		24	100	24	100

Sumber: Bank data penelitian halaman muka majalah Tempo

Selanjutnya dari tabel 1 dapat juga kita cermati bahwa peringkat kedua dipegang oleh kategori politik yang mendapat jatah 9 kali kemunculan dengan rincian pada periode I sebanyak 12,5% atau 3 kali kemunculan dan pada periode II sebesar 25% atau 6 kali kemunculan diambil untuk kategori ini. Peningkatan yang hampir dua kali lipat semacam ini memiliki kemiripan dengan kategori korupsi.

Terorisme setidaknya juga menjadi isu yang diminati oleh majalah Tempo. Hal ini diperlihatkan dengan jumlah 5 kali pemunculan isu terorisme dengan perincian mengambil 8,33% atau 2 kali kemunculan pada periode I dan 12,5 % atau 3 kali kemunculan pada periode II dari total keseluruhan halaman muka majalah Tempo. Fenomena peningkatan sebesar dua kali lipatnya seperti kategori-kategori sebelumnya tidak terjadi pada kategori human interest. Walaupun pada periode II isu human interest seperti menghilang, akan tetapi pada periode I isu tersebut cukup mengambil banyak porsi dari keseluruhan halaman muka majalah Tempo yaitu sebesar 16,67% atau 4 kali kemunculan dari total satu tahun edisi. Berangkat dari data yang menunjukkan fakta semacam ini, bukan menjadi sesuatu yang salah ketika peningkatan yang hampir dua kali lipatnya ini mungkin menimbulkan berbagai pertanyaan.

Selanjutnya, perlu menjadi sebuah catatan ketika masuk ke dalam analisis kategori korupsi dan kategori politik karena keduanya memang bersinggungan. Kategori isu korupsi sendiri dibagi menjadi 2 sub kategori yaitu korupsi ekonomi dan korupsi politik. Korupsi ekonomi adalah korupsi yang melibatkan oknum sipil atau non-pemerintahan sedangkan sub bab korupsi politik merupakan sub bab yang berisi tentang isu-isu korupsi yang melibatkan oknum pemerintahan. Sebagai contoh pada kasus yang diusung pada edisi 3905/29 Maret-4 April 2010 berjudul "*Markus Di Markas Polisi*". Isu yang diangkat menjadi halaman muka semacam ini memang dimasukkan kedalam kategori korupsi akan tetapi masuk kedalam sub kategori korupsi politik karena melibatkan Kepolisian yang notabene merupakan administrasi presiden. Hal ini bertolak belakang dengan isu yang diangkat pada Tempo edisi 3909/26 April-2 Mei 2010 berjudul "*Kasus Cek Pelawat BI: Lupa-Lupa Ingat...*", isu yang menitik beratkan pada kesaksian Nunun Nurbaeti sebagai saksi warga negara sipil semacam ini memang dikategorikan

kedalam korupsi akan tetapi masuk kedalam kategori korupsi ekonomi.

Tabel 2. Frekuensi Isu Korupsi Majalah Tempo Periode I dan Periode II

No	Kategori	Periode I		Periode II	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Korupsi Politik	4	66,67	8	72,72
2	Korupsi Ekonomi	2	33,33	3	27,27
Jumlah		6	100	11	100

Sumber: Tabel 1

Dengan pemberian sub kategori semacam ini, perbedaan terlihat jelas pada masing-masing periode. Kategori korupsi memang masih menjadi isu yang paling favorit untuk diangkat dari masa ke masa akan tetapi perlu menjadi suatu catatan tersendiri bahwa pada periode I pengulasan isu korupsi yang berjumlah 6 terbagi kedalam 2 kemunculan sub kategori korupsi ekonomi dan 4 kemunculan korupsi politik. Hal ini berbeda jika kita melihat kedepan pada masa periode II dimana pengulasan isu korupsi yang berjumlah 11 kemunculan tersebut dibagi menjadi 8 kali kemunculan isu korupsi politik dan 3 kali kemunculan isu korupsi ekonomi. Korupsi Politik yang melibatkan pemerintahan menjadi isu yang paling digemari untuk diangkat. Peningkatan jelas terlihat pada tabel 2. Peningkatan dari 66,67% ke 72,72% pada korupsi sub kategori korupsi politik sedangkan terjadi penurunan pada sub kategori korupsi ekonomi merupakan pratanda adanya sebuah fenomena, terlepas dari kemungkinan dari sisi intern ataupun extern yang terjadi pada tubuh Tempo.

Bukan hanya kategori korupsi saja yang memiliki sub kategori, kategori Politik sendiri dalam temuan Scott pada jurnal *The Face of Time: Interpreting a Glance at The World's Newsmagazine* dibagi menjadi beberapa sub kategori. Sub kategori itu antara lain Politikus/anggota dewan, Presiden, Pemerintahan, pemilihan umum/kandidat-

kandidat, partai politik dan Pengadilan Tinggi. (Scott, 2008: 6). Sub kategori semacam dalam perkembangan penelitian ini sendiri juga mengalami penyederhanaan menjadi Politikus/anggota dewan, Presiden, Pemerintahan, dan Pengadilan Tinggi ini akan dapat mengindikasikan majalah Tempo memang menitikberatkan pemberitaannya pada isu-isu Politik. Sebagai contoh kategori politik dengan sub kategori politikus adalah Tempo edisi No. 14 Tahun XXIV – 4 Juni 1994 yang berjudul *Mencoba Menggoyang Habibie*. Isu yang melibatkan B.J. Habibie dengan keterlibatannya pada pembelian kapal perang bekas Jerman Timur ini memang dimasukkan kedalam sub kategori politikus karena isu tersebut melihat B.J Habibie sebagai salah satu politikus besar di Indonesia.

Selanjutnya adalah kategori politik dengan sub kategori presiden dengan contoh halaman muka majalah Tempo edisi No.3836/26 oktober-1 November 2009 dengan judul *Ribetnya Menyusun Kabinet*. Alasan pemasukan dalam sub kategori ini cukup jelas karena halaman muka edisi ini bercerita tentang kesibukan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden Republik Indonesia ketika Tempo edisi tersebut diterbitkan dimana diilustrasikan sedang duduk di kursi mewah sibuk menghitung sesuatu pada suatu alat berbentuk seperti kalkulator. Alat tersebut mengeluarkan gulungan kertas yang banyak hingga menyebabkan Susilo Bambang Yudhoyono terbelit kertas-kertas tersebut.

Sub kategori Pengadilan tinggi dapat kita temukan pada halaman muka majalah Tempo edisi No.3 Tahun XXIV – 19 Maret 1994 dengan judul *Marsinah: Peradilan yang Sesat?*. Halaman muka ini mengilustrasikan sosok wanita yang bernama Marsinah. Foto Marsinah diambil setengah badan dengan gambar timbangan dibelakangnya. Gambar timbangan itu terlihat sobek dibagian tengahnya. Halaman muka ini dimasukkan dalam sub kategori pengadilan tinggi karena bercerita tentang carut marutnya pengadilan tinggi yang mengurus kasus Marsinah.

Untuk contoh kategori politik dengan sub kategori pemerintahan dapat kita lihat pada Tempo edisi khusus menteri pilihan No. 3835/19-25 Oktober 2009 dengan judul *Kabinet:Harapan dan Kenyataan*. Halaman muka majalah Tempo edisi ini menggambarkan siluet wajah menteri-menteri untuk kabinet 2009-2014. Menteri-menteri yang notabene

merupakan oknum pemerintahan Indonesia membuat isu semacam ini dimasukkan kedalam sub kategori pemerintahan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 3 yang bercerita tentang frekuensi isu politik yang diangkat oleh majalah Tempo pada halaman muka.

Tabel 3. Frekuensi Isu Politik Majalah Tempo Periode I dan Periode II

No	Kategori	Periode I		Periode II	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Politikus	1	33,33	0	0
2	Pengadilan Tinggi	1	33,33	0	0
3	Pemerintahan	1	33,33	3	50
4	Presiden	0	0	3	50
Jumlah		3	100	6	100

Sumber: Tabel 1

Perbedaan yang signifikan terlihat dalam pengangkatan isu seputar pemerintahan dan Presiden. Perbedaan tersebut nampak pada periode I yang semula isu pemerintahan hanya mengambil 33,33% dan 0 % untuk isu tentang Presiden sedangkan pada periode II, isu seputar pemerintahan dan presiden sama-sama menjadi 50%. Sejumlah pertanyaan lagi mungkin akan timbul ketika melihat data semacam ini. Mengapa terjadi peningkatan sebesar dua kali lipat pada pemuatan isu yang bersinggungan dengan sub kategori korupsi politik dari periode I ke periode II. Mengapa isu yang menyangkut pemerintahan meningkat dari 33,33% menjadi 50%. Lalu mengapa pada periode I tidak ada sama sekali pengangkatan isu yang berkaitan dengan presiden sedangkan pada periode II muncul 3 kali pengangkatan yang mengambil 50% dari isu-isu politik.

Jawaban mungkin dapat kita cari pada teori pendekatan lingkungan yang menyatakan bahwa antara sistem politik dan komunikasi terdapat hubungan timbal-balik: sistem politik mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi sistem politik. (Pawito, 2009: 35). Hal ini dapat dibenarkan ketika kita melihat bahwa Presiden dan pemerintah yang berkuasa pada periode I dan periode II memiliki perbedaan karakteristik sistem politik yang dianut.

Sebagaimana yang kita tahu, periode I yaitu tahun 1993 hingga 1994 media massa

dikontrol oleh pemerintah dengan menggunakan empat macam modus. Modus pertama adalah dengan menggunakan SIT (Surat Ijin Terbit) yang kemudian diubah menjadi SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Press). Modus pertama ini memungkinkan pemerintah untuk mencabut surat ijin tersebut sehingga media yang bersangkutan akan mendapat larangan terbit. Beberapa kali Tempo terkena kasus pencabutan surat ijin semacam ini. Sebagai contoh setelah penerbitan Tempo edisi No. 15 Tahun XXIV – 11 Juni 1994 dengan judul *Habibie dan Kapal Itu*, Tempo harus membayar mahal dengan pencabutan SIUPP sehingga larangan terbit-pun tak ayal didapatkannya. Modus kedua adalah dengan uang amplop. Modus semacam ini memang masih terjadi hingga saat ini. Dengan menggunakan uang amplop, pihak bersangkutan bermaksud untuk mengendalikan pemberitaan mengenai dirinya. Modus ketiga adalah dengan budaya telepon. Dalam modus ketiga ini pemerintah melakukan panggilan telepon terhadap wartawan, sebagai contoh bagaimana menulis isu-isu tertentu, dan memerintahkan mereka untuk tidak menuliskan aspek-aspek tertentu. Wartawan diharuskan untuk tidak memberitakan mengenai isu-isu negatif, seperti konflik elit politik, korupsi pemerintah, dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Pelanggaran terhadapnya akan dikenakan sanksi pembredelan. Modus terakhir adalah dengan memasukkan keluarga atau kroni dari pemerintahan kedalam industri media secara legal.

Keempat modus pengontrolan media ini menjadi tidak efektif lagi ketika digunakan pada tahun-tahun setelah reformasi digalakan. Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan tolak ukur dari kebebasan pers di Indonesia. Pengontrolan terhadap media oleh pemerintah berkurang sangat drastis. Periode II yang notabene merupakan masa dimana reformasi telah satu dekade digalakan memungkinkan adanya penjaminan kebebasan pers pada setiap media massa. Kembali ke data tabel 2 dimana terjadi peningkatan sebanyak dua kali lipat dari isu seputar korupsi dan politik. Pertanyaan mengapa fenomena ini terjadi mungkin dapat terjawab dengan adanya teori pendekatan lingkungan yang menyatakan sistem politik yang berbeda, berpengaruh juga pada komunikasi media massa.

Kenyataan semacam ini juga pernah ditemukan pada jurnal Shillinger dan Proter yang berjudul *Glasnot and The Transformation*

of *Moscow News*. Jurnal tersebut merupakan penelitian yang membandingkan penerbitan surat kabar *Moscow News* pada dua masa yang memiliki karakteristik pemerintahan yang sangat berbeda, yaitu tahun 1982 dan tahun 1989 di Uni Soviet. Masa diantara kedua tahun tersebut terjadi perubahan bernama Glasnot yang menyebabkan semacam krisis sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia ketika reformasi dikibarkan. Masa sebelum Glasnot merupakan sebuah masa yang totalitarian (dikuasai oleh kelompok atau partai politik tertentu) dan masa setelahnya merupakan sebuah masa Democratia yang kental akan sifat demokratis. (Schillinger dan Porter, 1999: 125-149)

Tokoh yang Diangkat pada Halaman Muka

Berangkat dari data sebelumnya yang menyatakan bahwa terjadi perubahan peliputan pada isu yang menyangkut Presiden dari yang semula tidak ada liputan pada periode I menjadi tiga kali peliputan pada periode II, dapatlah kita berasumsi bahwa memang sistem politik pada periode I dan periode II berseberangan mengenai kebijakan pada media massa kemudian selanjutnya sedikit banyak berpengaruh pada pemberitaan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya perbedaan yang terlihat pada peliputan isu yang bersinggungan dengan pemerintah dan kasus-kasus korupsi yang terjadi didalamnya. Kategori ini ingin memberi gambaran lebih jelas mengenai prioritas majalah Tempo dalam mengupas isu-isu yang melibatkan berbagai tokoh. Sebagai contoh adalah Tempo edisi No. 48 Tahun XXIII – 29 Januari 1994 dengan judul *Ria Terlibat Narkotika?*. Halaman muka majalah Tempo pada edisi ini menggunakan foto Ria Irawan yang sedang berpose. Ria terlihat sedang duduk dan tangan kiri memegang kepala. Tempo edisi ini jelas mengupas tentang keterlibatan Ria Irawan dalam kasus narkotika. Terlepas dari isu yang melibatkannya, Ria Irawan dimasukkan kedalam kategori individu yang dijadikan majalah Tempo untuk menghias bagian halaman muka. Untuk melihat lebih jelas mengenai perbedaan peliputan tersebut, dapat kita lihat dari tabel frekuensi kemunculan beberapa tokoh pada halaman muka majalah Tempo pada periode I dan Periode II berikut ini.

Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Seorang Individu di Halaman Muka Majalah Tempo

Sumber: Bank data penelitian halaman muka majalah Tempo

Periode I			Periode II		
Tokoh	F	P (%)	Tokoh	F	P (%)
Soekarno	1	7,69	Noerdin M. Top	1	5
Ria Irawan	2	15,38	Djoko Suyanto	1	5
Eddy Tansil	2	15,38	Susilo B. Yudhoyono	5	25
Pradjogo Pangestu	1	7,69	Antasari Azhar	1	5
B. J. Habibie	2	15,38	Dulmatin	1	5
Marsinah	1	7,69	Sri Mulyani	2	10
William Soeryadjaya	1	7,69	Boediono	1	5
Denk Xiaoping	1	7,69	Artalyta Suryani	1	5
Mar'ie Muhammad	1	7,69	Anggodo Widjojo	1	5
Saddam Hussein	1	7,69	Susno Duadji	3	15
			Boedi Sampoerna	1	5
			Nunun Nurbaeti	1	5
			Aburizal Bakrie	1	5
Jumlah	13	100	Jumlah	20	100

Suatu fakta dapat kita lihat pada tabel 4 dimana pada periode I tidak terdapat tokoh yang memiliki frekuensi tinggi sehingga membuatnya termuat dalam halaman muka beberapa edisi majalah Tempo. Dalam periode I memang terdapat tiga tokoh yang memang agak menonjol jika dibandingkan yang lain, tokoh-tokoh itu antara lain, Ria Irawan dengan keterlibatannya pada kasus narkotika, kemudian terdapat Eddy Tansil yang pada periode I menjadi isu kontroversial dengan korupsinya, dan yang terakhir B.J. Habibie yang dalam masa periode I heboh dengan kasus pembelian kapal perang bekas Jerman Timur. Ketiganya sama-sama mengambil porsi 15,38% dari total edisi majalah Tempo periode I. Adapun tokoh-tokoh lainnya seperti Soekarno, Pradjogo Pangestu, Marsinah, William Soeryadjaya, Denk Xiaoping, Mar'ie Muhammad, Saddam Hussein sama-sama mendapat porsi 7,69%

Berbeda dengan periode I, pada periode II lebih terlihat prioritas majalah Tempo dalam hal pemuatan seorang tokoh pada halaman mukanya. Susilo Bambang Yudhoyono, presiden RI, pada periode ini memang banyak disorot. Isu – isu yang melibatkan presiden tersebut antara lain isu pemilihan menteri-menteri untuk kabinetnya, isu yang menyangkut KPK dengan kasus Bibit-Chandra, dan kasus Century yang melibatkan Sri Mulyani dan Bakrie, jumlah kelima isu yang melibatkan presiden tersebut mengambil porsi 25% dari total edisi majalah Tempo pada periode II. Selanjutnya, Susno Duadji yang heboh dengan kasus menguak makelar kasus ditubuh Kapolri menjadi prioritas kedua dalam pemuatannya menjadi halaman muka pada majalah Tempo. Hal ini dapat dilihat dari tiga kali sehingga berjumlah 15% kemunculan pada edisi-edisi majalah Tempo. Sri Mulyani, mantan menteri keuangan RI setidaknya menjadi peringkat ketiga dalam frekuensi kemunculannya pada halaman muka majalah Tempo yaitu 10%. Pada periode ini memang Sri Mulyani sedang terkait dengan kasus talangan dana Bank Century. Adapun tokoh-tokoh lainnya seperti Noerdin M. Top, Djoko Suyanto, Antasari Azhar, Dulmatin, Boediono, Artalyta Suryani, Anggodo Widjojo, Boedi Sampoerna, Nunun Nurbaeti, dan Aburizal Bakrie sama-sama mendapatkan porsi 5%.

Tabel 4 juga menggambarkan bahwa terdapat perbedaan besar dalam hal pengangkatan isu seputar presiden dan pemerintahan. Hal ini dapat kita lihat pada kemunculan isu yang menyangkut tokoh dalam pemerintahan pada masa periode I hanya seputar B.J. Habibie dan Mar'ie Muhamad. Pemunculan isu menyangkut B.J. Habibie mengenai pembelian kapal bekas Jerman Timur, walaupun hanya berjumlah satu kali pengangkatan sudah cukup membuat majalah Tempo sedikit merenggang asa. Pasalnya menurut sejarah, majalah Tempo mengalami pembreidelan setelahnya.

Hal ini bertolak belakang dengan periode II dimana isu-isu seputar pemerintahan mengalami banyak peliputan oleh majalah Tempo. Isu-isu tersebut diantaranya adalah isu yang melibatkan Antasari Azhar, Sri Mulyani, Boediono, Susno Duadji, Aburizal Bakrie dan bahkan Susilo Bambang Yudhoyono. Jumlah oknum pemerintahan yang menjadi bahan peliputan nampaknya sudah cukup menjadi bukti bahwa lingkungan sosial politik pada

sebuah masa memang sangat berpengaruh pada komunikasi dalam hal ini media massa. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan bahwa pada periode II, peliputan isu seputar Susilo Bambang Yudhoyono, yang notabene menjabat sebagai presiden pada masa periode II, menjadi yang terbanyak diantara tokoh-tokoh lainnya. Sangat berseberangan ketika kita melihat kebelakang pada masa periode I ketika mantan presiden Soeharto menjabat sebagai presiden dimana tidak ditemukan adanya peliputan oleh majalah Tempo mengenai isu yang melibatkan dirinya.

Fakta bahwa pada periode I minim pemberitaan mengenai tokoh-tokoh yang merupakan oknum pemerintahan, memungkinkan adanya sebuah kebijakan pemerintah terhadap pemberitaan media. Hal-hal semacam ini, semakin memperkuat dugaan bahwa memang pada masa Orde Baru empat macam modus pemerintah dalam mengendalikan media memang benar adanya. Modus-modus semacam inilah yang nantinya akan meminimalisir pemberitaan media terhadap oknum pemerintahan yang bersangkutan. Modus-modus ini jugalah yang akan mengontrol kebebasan pers di Indonesia. Sekiranya dapat disimpulkan disini bahwa kembali teori pendekatan lingkungan yang menyatakan bahwa di antara sistem politik dan komunikasi terdapat hubungan timbal-balik: sistem politik mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi sistem politik, menjadi sebuah alasan yang dirasa tepat ketika melihat fenomena semacam ini.

KESIMPULAN

Sekiranya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pemberitaan majalah Tempo pada periode I dan periode II. Pemberitaan mengenai isu-isu korupsi dan politik berjumlah lebih sedikit pada periode I jika dibandingkan pada periode II. Pada masa periode II, majalah Tempo lebih banyak memberitakan berbagai isu-isu yang melibatkan oknum-oknum pemerintahan. Hal ini diperkuat dengan adanya pemuatan isu-isu yang bersangkutan langsung dengan presiden yang memerintah pada masa periode II. Hal ini berseberangan dengan fakta yang ditemukan pada masa periode I dimana sama sekali tidak ditemukan adanya pemberitaan tentang presiden pada halaman muka majalah Tempo pada masa itu. Selanjutnya juga ditemukan perbedaan yang signifikan dari pemakaian teknik pengemasan

pada halaman muka majalah Tempo. Pada periode I pemakaian teknik fotografi lebih terasa jika dibandingkan pada periode II yang dipenuhi dengan pemakaian teknik ilustrasi.

Dengan temuan semacam ini, peneliti ingin mengkonfirmasi kebenaran teori lingkungan, sebuah teori yang menyatakan bahwa antara sistem politik dan komunikasi terdapat hubungan timbal-balik: sistem politik mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi sistem politik. Sistem politik yang dianut pemerintahan pada masa periode I merupakan sebuah sistem politik yang selalu berusaha memiliki kontrol terhadap pemberitaan media. Media dikontrol sedemikian rupa sehingga dapat tetap menjaga image baik pemerintah terhadap masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan pemerintahan yang memimpin pada masa periode II. Pada masa periode II, telah terjadi reformasi yang merombak total sistem politik yang dianut pemerintah sehingga berpengaruh pula terhadap kondisi komunikasi politik termasuk kondisi media. sistem politik pada masa periode II memungkinkan adanya euforia kebebasan pers yang memungkinkan sebuah media untuk mengekspresikannya kedalam bentuk peliputan isu-isu yang bahkan menyudutkan pemerintahan pada masa itu sendiri.

Selain ditunjukkan dengan adanya pemberitaan yang meningkat pada kategori isu-isu menyangkut pemerintahan, euforia kebebasan pers ini juga ditunjukkan dengan besarnya frekuensi penggunaan ilustrasi atau karikatur yang bersifat humoris, satiris dan distorsif pada halaman muka majalah Tempo. Penggunaan teknik semacam ini pada sebuah media, sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, membutuhkan kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Don Michael Fluorney. 1989. *Analisis Isi Surat Kabar Indonesia (ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis*. Newbury Park: SAGE Publications
- Morrish, John. 1996. *Magazine Editing*. London: Routledge
- Parris, Fred S. 2002. *Photojournalism: An Introduction*. Belmont: Thomson Learning

Pawito. 2009. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra

Schillinger, Elisabeth dan Catherine Porter. 1991. *Glasnot and The Transformation of Moscow New*, *Jurnal of Communication* 41 (2) Musim Semi.

www.kopigrafika.com/index.php?option=com_content&view=article&id=92:history&catid=1:atest-news